

Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Animasi Adit Sopo Jarwo Episode 61-63 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Aniq Fitriyah
Institut Agama Islam Negeri Madura
aniq.beastly25@gmail.com

Abstrak

Dakwah selama ini diidentikan dengan ceramah melalui media lisan (dakwah bil lisan) dan (dakwah bil hal) Namun demikian, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film segera menggesernya. Film sebagai salah satu fungsi edukasi, pada awalnya film digunakan sebagai bentuk komunikasi persuasif untuk mempengaruhi penonton atau penikmat film. Namun saat ini film juga digunakan sebagai media dakwah yang sarat akan nilai-nilai dakwah, guna menyebar luaskan ajaran agama Islam, seperti salah satu Film animasi karya anak bangsa “Adit, Sopo Jarwo”.

Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film animasi Adit, Sopo Jarwo; *kedua*, bagaimana hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film animasi Adit, Sopo Jarwo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan istilah “*two order of signification*”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Teknik Analisis data dilakukan dengan tahapan, (1) Deskripsi, (2) Identifikasi, dan (3) Tiga tahap analisis semiotik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. . Sumber data diperoleh dari dokumen, jurnal, transkrip, buku, surat kabar, majalah, karya tulis ilmiah, (KTI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, film ini mengandung nilai-nilai dakwah seperti *aqidah*, *syariah* dan *muamalah* serta *akhlakul karimah*. *Kedua*, Hasil semiotika Roland Barthes terhadap film animasi Adit, Sopo Jarwo menunjukkan bahwa Semiotika Roland Barthes adalah model analisis yang komprehensif, dengan 2 tanda yakni signifier dan signified dalam teori ini juga mempermudah untuk memetakan dan menafsirkan setiap makna denotasi dan konotasi yang terkandung serta mitos yang berhubungan dengan scene di dalam film animasi Adit, Sopo Jarwo di episode 61-63.

Kata Kunci : *Nilai Dakwah, Film Animasi, Semiotika Roland Barthes*

Abstract

Da'wah has been identified with lectures through oral media (oral proselytizing) and (preaching biography). However, as the development of information and communication technology, technological media such as film immediately shifted it. Film as an educational function, in the beginning film was used as a form of persuasive communication to influence the audience or the audience of the film. But now the film is also used as a

propaganda media laden with the values of da'wah, in order to spread the teachings of Islam, such as one of the animated films by the nation's children "Adit, Sopo Jarwo".

Based on this, there are two problems that become the main in this study, namely: first, what are the values of the preaching contained in the animated film Adit, Sopo Jarwo; second, how the results of Roland Barthes's semiotic analysis of the Adit animated film, Sopo Jarwo.

This research uses qualitative methods with descriptive analysis type. This study uses Roland Barthes's semiotic analysis model known as the "two order of signification". Data collection techniques in this study used document analysis. The data analysis technique was carried out in stages, (1) Description, (2) Identification, and (3) Three stages of Roland Barthes semiotic analysis namely, denotation, connotation, and myth. . Sources of data obtained from documents, journals, transcripts, books, newspapers, magazines, scientific papers, (KTI).

The results of the research show that first, this film contains the values of da'wah such as aqidah, sharia and muamalah and akhlakul karimah. Second, the results of Roland Barthes's semiotics of the Adit animated film, Sopo Jarwo, show that Roland Barthes's Semiotics is a comprehensive analysis model, with 2 signs that are signifier and signified in this theory also facilitates to map and interpret every meaning of denotation and connotation contained and myths contained related to the scene in the animated film Adit, Sopo Jarwo in episodes 61-63.

Keywords: *preaching value, animated film, the semiotics of roland barthes*

Pendahuluan

Perkembangan global terjadi secara massif. Budaya, ekonomi, politik pendidikan, berjalan dan berkembang secara berkelindan. Suatu persoalan bangsa tidak hanya dipicu oleh aspek saja, sehingga pendeketannya pun memerlukan pendekatan secara multi disiplin. Misalnya melalui teknologi komunikasi yang memiliki kesempatan lebih besar untuk memanfaatkannya kedalam penyebaran budaya mereka. Penguasaan media dengan tayangan mampu menghipnotis masyarakat dunia seperti film Rambo yang diproduksi oleh Hollywood yang dihadirkan untuk membangun mimpi dunia Amerika. Alhasil ideologisasi bangsa barat atas bangsa- bangsa lain nyaris sempurna.

Dalam konteks ini dakwah perlu dirumuskan kembali secara tepat. Dakwah harus dipahami sebagai sebuah

rekayasa sosial yang tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat islami. Konsep ini lebih cair ketimbang konsep dakwah dipahami sebagai sebuah gerakan normatif keagamaan. Di Indonesia cairnya budaya terjadi dengan sangat menarik. Pada prinsip kegamaan yang kaku, pada dasawarsa terakhir ini telah berubah secara signifikan. Sebagai contoh dulu umat Islam sangatantisipasi dengan film dan bioskop, tetapi akhir-akhir ini justru menjadikan film dan bioskop sebagai sarana dakwah.

Dakwah membutuhkan media sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pada masa Rasulullah SAW, dakwah dilakukan dengan cara berdialog, berdiskusi, dan juga *khitabah*/ceramah. Boleh dibbilang, *khitabah* (cramah/pidato) dan *hiwalah* (dialog/diskusi) merupakan suatu media penyampaian pesan yang dilakukan di awal dakwah Islamiyah. Di

era modern, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media. Perkembangan pengetahuan dan teknologi menghadirkan banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi, termasuk untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam konteks sosial seperti ini, pemanfaatan berbagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah penting untuk dilakukan bagi para *da'i* saat ini. Ada pepatah kuno yang dipublish melalui tradisi lisan mengatakan bahwa *tuntunan dadi tontonan, tontonan dadi tuntunan*. Dalam pepatah ini memberikan signal bahwa dalam masyarakat modern akan terjadi pergeseran pemaknaan konten dakwah dan hiburan. Untuk itu, para *da'i* harus pandai memanfaatkan media yang ada ataupun membuat media sendiri yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan tepat sasaran.

Media komunikasi massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet semuanya dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Penggunaan masyarakat secara umum terhadap berbagai media komunikasi menjadikan media massa, tentu termasuk media sosial, menjadi saran yang efektif untuk menyampaikan materi dakwah. Pesan-pesan dakwah perlu dikemas untuk dapat disajikan melalui berbagai media. Supaya pesan-pesan dakwah dapat diterima kepada obyek dakwah secara luas. Dakwah melalui media massa ini jika mengacu terhadap apa yang disampaikan oleh A. Hasjimi dapat digolongkan ke dalam dakwah dengan menggunakan pementasan dan pendramaan. Media massa mampu menyajikan berbagai bentuk pesan, seperti cerita teks yang berupa cerita pendek, novel, puisi dan sebagainya. media massa juga mampu menyajikan pesan dalam bentuk cerita audio maupun audio visual, seperti

drama atau sandiwara radio, drama televisi, film.¹

Di era teknologi informasi saat ini, salah satu sarana komunikasi massa yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan adalah film. Tidak sekedar memiliki fungsi menghibur, film juga memiliki fungsi lain seperti fungsi edukatif dan fungsi informatif. Berbeda dengan sarana yang lain, film banyak memanfaatkan unsur-unsur seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal. Beragamnya fungsi yang dimiliki film dan bervariasinya unsur yang terkandung didalamnya membuat film oleh sebagian besar pihak menjadi sarana favorit dan efektif untuk menyalurkan pesan. Pesan yang disampaikan dalam film itu tentu bisa beragam dan itu bergantung pada tujuan si pengirim pesan itu sendiri.

Salah satu pesan yang disampaikan melalui film adalah pesan-pesan yang bersifat religi atau ajaran agama. Pesan yang bersifat religi atau ajaran agama menjadikan film mampu menampilkan diri tidak semata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran. terkait hal ini, Onong Uchjana Effendi dalam buku Sri Wahyuningsih turut menegaskan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, termasuk dakwah.²

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui

¹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang, Madani, 2016), hlm. 183-140.

² Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 8

televise (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film.

Menurut Eunjang AS dalam buku Sri Wahyuningsih, dalam proses menonton film biasanya terjadi gejala identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Mereka memahami dan merasakan apa yang dialami oleh pemeran sehingga seolah-olah mereka mengalami sendiri adegan tersebut. Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film dakwah. Secara sederhana, suatu film dikatakan film dakwah karena memang di dalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun demikian, film dakwah dituntut mengombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari'at dengan imanjinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan.³

Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah film cerita (*Story film*), film dokumenter (*Dokumentary Film*), Film berita (*News Reel*), Film Kartun (*Cartoon Film*) dan film-film jenis lainnya.⁴ Film kartun sendiri pada awalnya, dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film

sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

Salah satu Film kartun atau animasi 2 dimensi karya anak bangsa yang patut diapresiasi karena banyak digemari anak-anak, bahkan remaja dan orang tua adalah Adit, Sopo Jarwo. Film animasi ini mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia karena gambarnya yang lucu, serta jalan ceritanya mudah dipahami menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diraih oleh film animasi karya anak bangsa tersebut. Penghargaan tersebut adalah terpilih menjadi 5 besar nominasi film terbaik di FFI tahun 2014. Pada tanggal 11 Desember 2014, Adit Sopo Jarwo dinobatkan sebagai film animasi terbaik di *Anti Corruption Film Festival* 2014.

Selain itu, film animasi ini pun telah ditonton lebih dari 3 juta penonton dan mendapatkan penghargaan dalam *Dompot Dhuafa Award* 2015 sebagai media yang memberi inspirasi dan edukasi bagi masyarakat. Tidak hanya sampai disitu saja, keberhasilan lainnya yang berhasil diraih oleh film animasi karya MD Animation ini adalah terpilih menjadi pemenang ajang penghargaan *Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia* 2017 sebagai program animasi terbaik dan menjadi pemenang dan nominasi dalam ajang penghargaan *Panasonic Gobel Award* 2017 dan 2018 kategori Anak-Anak dan Animasi Tervavorit berhasil mengalahkan film animasi lainnya.⁵

Film Adit, Sopo Jarwo dirilis pada 27 januari 2014 di Indonesia dan disiarkan pertama kali di MNCTV, selain di MNCTV, serial kartun ini sempat

³ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 8-9

⁴ Ibid, hlm. 3-5

⁵ Adit Sopo Jarwo, "<https://id.m.wikipe.dia.org> (diakses pada 25 september 2019)

ditayangkan di Global TV, dan Trans TV.⁶ Film tersebut menceritakan tentang kisah persahabatan antara Adit, Dennis, Mitha, dan Devi Serta si mungil Adelya yang kehidupannya diwarnai petualangan tak terduga. Film ini menampilkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam sebuah perkampungan dalam kota. Sosok Adit yang diceritakan pintar, cerdas dan baik selalu mendapat masalah dan hambatan dalam melaksanakan aktifitasnya dikarenakan Sopo dan Jarwo selalu mengambil keuntungan didalam aktifitas Adit. Namun berkat pak Haji yang selalu setia memberikan petunjuk atau nasehat kepada Sopo dan Jarwo saat melakukan kesalahan, akhirnya mereka berdua dapat memperbaiki kesalahannya dan meminta maaf atas perbuatannya.

Peneliti berpendapat bahwa Film Adit, Sopo Jarwo adalah satu diantara sekian banyak film karya anak bangsa yang banyak mengandung nilai-nilai dakwah seperti nilai akhlakul karimah, nilai toleransi, nilai akidah, nilai pendidikan, nilai kesabaran dan nilai-nilai lainnya. Sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film kartun tersebut. Selain itu juga diantara banyaknya film animasi yang tayang di televisi Indonesia film Adit Sopo Jarwo dirasa paling cocok untuk diteliti karena memiliki jejak prestasi yang baik, bahkan survei Nielsen tahun 2015 mengatakan bahwa serial animasi tersebut berhasil menduduki posisi pertama untuk golongan penonton ABC.⁷ Meskipun saat ini popularitasnya semakin menurun namun film tersebut masih banyak diminati, karena hingga saat ini telah berhasil tayang mencapai 120 episode dan akan terus berlanjut.

⁶ Adit Sopo Jarwo, "<https://id.m.wikipe.dia.org> (diakses pada 25 september 2019)

⁷ Kevin W, "*Rating adit sopo jarwo berhasil kalahkan Doraemon dan Ganteng-ganteng serigala*",

Rumusan masalah

Sehingga dengan hal tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film animasi Adit, Sopo Jarwo episode 61-63?
2. Bagaimana analisis semiotik Roland Barthes terhadap film animasi Adit, Sopo Jarwo episode 61-63?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam film animasi Adit, Sopo Jarwo episode 61-63.
2. Untuk mengetahui hasil analisis semiotik Roland Barthes terhadap film animasi Adit, Sopo Jarwo episode 61-63.

Pembahasan

Dakwah dalam realitas sehari-hari telah dipahami dalam pengertian yang luas. Menurut HMS Nasaruddin Latif sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, dakwah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah. Sejalan dengan pengertian tersebut Sayyid Quthub menyatakan bahwa dakwah adalah usaha orang beriman mewujudkan sistem (ajaran) Islam dalam realitas kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat dan ummat. Dalam konteks itu dakwah menurut Sayyid Quthub mencakup 3 hal, yakni mewujudkan sistem Islam, membangun masyarakat Islam, dan membangun pemerintahan Islam.

Mengacu pada pengertian dan pemahaman tentang dakwah tersebut, maka dakwah harus dikemas sedemikian

rupa dan dirumuskan secara matang untuk mewujudkan masyarakat yang menjalankan nilai-nilai Islam dalam artian luas. Dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan seperangkat tata cara beribadah kepada Tuhan, tetapi dakwah yang mencerahkan sesuai dengan prinsip dasar Islam (tauhid), memberikan motivasi, dan juga membangun sistem dan juga struktural sosial yang memungkinkan orang saling mengingatkan dalam kerangka menjalankan nilai-nilai Islam tersebut.⁸

Ketika kehidupan dipisahkan dari moral agama, jelas akan muncul kondisi *homo homini lupus* (manusia saling memakan manusia). Prinsip hukum rimba berlaku dimana-mana, pihak yang kuat akan memakan yang lemah. Manusia tak peduli lagi urusan moral, tak memiliki belas kasihan, sangat egois, dan membangun klan-klan untuk monopoli.

Dari krisis keyakinan inilah lahir praktik-praktik desktruksi yang dijalankan media-media sekuler. Bagi mereka, mau masyarakat rusak atau tidak, bukan urusan, mereka tidak peduli jenis informasi apa saja yang disebarkan dan akibatnya dalam kehidupan, selama hal itu bisa mendatangkan keuntungan materi dan *ratting* segalanya bisa diatur.

Ajaran kekufuran (non Islam) banyak bertebaran di media-media, baik dituangkan secara vulgar maupun samar. Film kartun Bima Sakti yang ditayangkan untuk anak-anak, jelas merupakan dakwah ajaran Hindu. Film-film impor dari India, China, Thailand, dan yang lainnya juga pekat berisi pesan-pesan dakwah non Islam. Bahkan diantar film-film Hollywood banyak yang menyebarkan pesan-pesan atheisme. Film seperti *Terminator*, *Matrix*, juga *National Treasure* juga berisi pesan-pesan Zionisme, termasuk juga beredar

⁸ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Madani, 2016, Malang), hlm. 184

film-film bertema natal yang menarik perhatian anak-anak muslim.⁹

Kritikan yang sering dilayangkan untuk film dan televisi, di antaranya karena media itu banyak mudarat (keburukan) daripada kebaikannya, melalaikan, dan buang-bunag waktu. Juga terhadap cerita di dalam film yang tidak sesuai dengan Islam, seperti kekerasan, seksualitas, serta terkadang kepercayaan lain, dan bahkan musyrik yang berbalut film animasi.

Hamdy Salad dalam buku *Agama, Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik* menyatakan, film diterima sebagai pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, tetapi disudutkan sebagai sumber kebejatan moral. Film disebut sebagai pendidik yang baik, sekaligus dianggap sebagai penggoda nafsu yang licik. Bahkan, Salad menyatakan, film sering juga diciptakan sebagai “preman kebudayaan” yang sengaja dikelola secara internasional untuk mengacau, menjajah, atau menyerang ke dalam kawasan jiwa, falsafah kehidupan, dan nilai-nilai keagamaan.¹⁰

Dakwah selama ini diidentikan dengan ceramah melalui media lisan (dakwah bil lisan). Namun demikian, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film segera menggesernya. Sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, media film tetap dianggap telah mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan sampai hari ini.

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film

⁹ Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*, (Jakarta Timur, Putaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 102-103

¹⁰ Ekky Al Maliky, *Why Not Remaja Suka Nonton?*, (Bandung, DAR! Mizan, 2004), hlm.35

dakwah. Secara sederhana, suatu film dikatakan film dakwah karena memang didalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun demikian, film dakwah dituntut mengkombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari'at dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan film dakwah perlu disampaikan secara halus seperti yang sukses dicontohkan oleh film *Children Of Heaven* karya sineas Iran. Film tersebut berhasil menyampaikan pesan dakwah sampai mampu menguras air mata para penontonnya.¹¹

Di Indonesia cairnya budaya terjadi dengan sangat menarik. Ummat Islam yang awalnya mati-matian berpegangan pada prinsip keagamaan yang kaku, pada dasawarsa terakhir ini telah berubah secara signifikan. Sebagai contoh, dulu umat Islam sangat antisipasi dengan film bioskop, tetapi akhir-akhir ini justru menjadikan film dan bioskop sebagai sarana dakwah. Sehingga seorang wartawan dan pemerhati film menulis sebuah buku dengan judul "saat bioskop menjadi majelis taklim" untuk menggambarkan perubahan arah dan kecendrungan dakwah di Indonesia melalui film-film religi yang ternyata laris diterima oleh umat Islam.

Menanggapi kecendrungan seperti ini, dakwah tidak bisa tidak, harus dikemas sedemikian rupa untuk memperkuat ideologisasi Islam sebagaimana Amerika membangun opini dunia melalui film-filmnya. Untuk itu, sumber daya manusia (da'i) harus disiapkan sebaik mungkin. Da'i tidak hanya dibekali ilmu-ilmu keagamaan klasik yang hanya melahirkan generasi fatnatik dan tradisional, bahkan emosional, tetapi da'i yang mampu menyerap kecendrungan budaya global

dan memanfaatkannya demi menyebarkan ideologi Islam. dalam konteks ini, Da'i harus mampu mengemas pesan-pesan dakwahnya secara menarik seperti menariknya film Rambo di mata dunia.

Dengan demikian, dakwah Islamiyah tidak lagi harus melakukan ekspansi secara fisik sebagaimana kempium Islam pada zaman keemasan menguasai secara langsung daerah yang menjadi obyek dakwahnya. Dakwah dalam konteks global cukup dilakukan dalam image masyarakat dunia sebagai medan perang. Perang ideologi dalam bentuk tantangan dakwah di era global saat ini.¹²

Kesimpulan

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film Animasi Adit, Sopo Jarwo episode 61-63 adalah nilai *Akidah* (berdoa kepada Allah SWT.), Nilai *Syari'ah dan Muamalah* (mengajak sholat berjema'ah) serta nilai *Akhlakul Karimah* yang terdiri dari (menjaga pertemanan/persahabatan, tolong menolong sesama manusia, mengucap dan menjawab salam, dan memberi nasehat).

Hasil semiotika Roland Barthes terhadap film animasi Adit, Sopo Jarwo menunjukkan bahwa film ini memiliki banyak sekali aspek yang dapat diteliti. Namun, peneliti hanya fokus pada nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film tersebut. Semiotika Roland Barthes adalah model analisis yang komprehensif sehingga peneliti mudah mendapatkan temuan-temuan saat menganalisis film tersebut. Adanya signifier dan signified dalam teori ini juga mempermudah peneliti untuk memetakan setiap scene menjadi beberapa bagian sehingga peneliti dapat mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terkandung

¹¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya, Media sahabat cendekia, 2019), hlm.8-9

¹² Ropingi El Ishaq, *Pengertian Ilmu Dakwah*, (Malang, 2016, Madani) hlm. 191-192

serta mitos yang berhubungan dengan scene di dalam film animasi Adit, Sopo Jarwo di episode 61-63.

Daftar Pustaka

Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019

El Ishaq, Ropingi . *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016

Al Maliky, Ekky. *Why Not Remaja Suka Nonton?*, Bandung: DAR! Mizan, 2004

Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, 2013

Kevin W, "Rating a dit sopo jarwo berhasil kalahkan Doraemon dan Ganteng-ganteng-serigala," <https://www.kaorinusantara.or.id/newsline/20143/rating-adit-sopo-jarwo-kalahkan-doraemon-dan-ganteng-ganteng-serigala> (diakses pada 02 januari 2015).